

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Deskripsi

Judul dari Studio Konsep Perancangan Arsitektur ini adalah **“Perancangan Pusat Seni Budaya Melayu di Pulau Penyengat (Pendekatan Arsitektur Simbolisme)”**. Untuk mengetahui lebih dalam terkait definisi pada judul laporan tersebut, maka uraian pengertian dari beberapa rangkaian katanya adalah sebagai berikut :

- Perancangan** : Suatu usulan pokok yang mengubah sesuatu yang telah ada menjadi yang lebih baik, melalui tiga proses: Identifikasi masalah, identifikasi metode untuk menyelesaikan masalah kemudian implementasinya. Dapat juga diartikan sebagai pemrograman, penyusunan rancangan, dan pelaksanaan rancangan (Wade, 1977)
- Pusat** : *Center* berasal dari kata “pusat” yang artinya 1)terpusat atau tertuju; 2)pengertian pusat menunjukkan suatu tempat kedudukan yang sama, dimana terjadi pemusatan atau koordinasi kegiatan (Yandianto, 2001)
- Seni Budaya** : Sesuatu yang kompleks dan meliputi pengetahuan hukum, kesenian, moral, pengetahuan, adat istiadat yang ada pada manusia sebagai anggota masyarakat (E.B. Taylor, 1871).
- Melayu** : Nama yang mengacu pada kelompok yang ciri khasnya mereka berbicara menggunakan Bahasa Melayu. Suku Melayu bermukim di sebagian besar Malaysia, disepanjang pantai Kalimantan, Sumatera, Thailand Selatan, dan pulau kecil di sepanjang Selat Malaka.
- Pulau Penyengat** : Sebuah kelurahan Penyengat yang terletak di Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau.

- Pendekatan** : Langkah awal untuk mendapatkan ide dengan mengamati suatu masalah atau objek penelitian, yang akan menentukan arah pelaksanaan ide untuk menggambarkan perlakuan yang diterapkan terhadap masalah atau objek (Sanjaya, 2016)
- Arsitektur** : Arsitektur membentuk suatu tautan yang mempersatukan ruang, bentuk, teknik dan fungsi (Francis DK Ching, 1979).
- Simbolisme** : Suatu paham yang menggunakan simbol atau lambang untuk membimbing pemikiran manusia menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang sesuatu hal.

Jadi, pengertian dari **“Perancangan Pusat Seni Budaya Melayu di Pulau Penyengat (Pendekatan Arsitektur Simbolisme)”** adalah wadah pusat pengembangan kegiatan seni dan kebudayaan Melayu di Pulau Penyengat Provinsi Kepulauan Riau sebagai sarana edukasi, pusat informasi, galeri, rekreasi, dan pertunjukan yang akan diperkenalkan kepada wisatawan lokal maupun wisatawan asing.

1.2 Latar Belakang

Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau ditetapkan menjadi Kota Otonom yang sebelumnya merupakan pemerintahan Kota Administratif menurut UU No. 5 Tahun 2001 pada bulan Agustus 2001. Menurut Peraturan Daerah Kota Tanjungpinang No. 1 Tahun 2012 Pemerintahan Kota Tanjungpinang kemudian mengembangkan wilayah yang semula terdapat 2 kecamatan dan 10 kelurahan, menjadi 4 kecamatan dan 18 kelurahan. Yang mana salah satunya adalah Kelurahan Penyengat. Wilayah administrasi Penyengat sendiri terdapat banyak peninggalan situs-situs, cagar budaya, artefak, dan sejarah pahlawan. Wujud cagar budaya yang berupa makam dan bangunan arsitektural adalah suatu potensi utama wisata sejarah, budaya, dan adat istiadat Melayu yang dimiliki Kota Tanjungpinang di Pulau Penyengat. Selain itu potensi pariwisata juga terlihat pada letak geografis yang strategis

karena berbatasan langsung dengan Malaysia dan Singapura. Menurut sejarah yang ada, Penyengat, Johor Malaysia dan Singapura merupakan satu Imperium dibawah Kerajaan Melayu Riau-Lingga (Novendra; dkk, 2000)

Pada tahun 2018, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Pulau Penyengat sebagai Kawasan Cagar Budaya Nasional dalam lembar Keputusan Menteri No. 112/M/2018. Dengan luas lahan 91,15 hektar dan memiliki 46 buah Situs Cagar Budaya. Maka dari itu dengan adanya potensi ini, untuk meningkatkan pariwisata di kawasan Pulau Penyengat perlu dikembangkan kembali melalui perancangan yang dapat memwadhahi masyarakat lokal maupun luar pada kegiatan seni dan budaya Melayu.

Keberadaan Budaya Kepulauan Riau mirip dengan keberadaan Budaya di Sumatera Timur, Malaysia dan Singapura. Hal ini dikarenakan wilayah yang bertetangga, dan tidak heran jika banyak didominasi oleh orang-orang Melayu. Suku Melayu memiliki budaya di mana setiap bagian dari kehidupan mereka benar-benar berpegang teguh pada islam. Perkembangan islam di Kepulauan Riau dilihat pada Kesultanan Melayu yaitu Kesultanan Riau-Lingga yang ada di Negeri Melayu ini dicirikan oleh pola budaya yang sangat kental dengan kearifan islam. Terkait seni dan budaya menurut pandangan islam, Seni merupakan bagian dari Din Al-Islam yang mencakup agama kebudayaan dan merupakan hal ihwal kehidupan. Kehidupan, hasrat dan keinginan untuk menikmati keindahan adalah fitrah manusia, yang merupakan anugerah dari Allah SWT serta mengarah kepada kesenangan dan keselamatan. Dengan demikian, antara islam dan budaya mereka saling mewarnai dan mempengaruhi satu sama lain. Ajaran islam dan nilai-nilai budaya harus tetap abadi dan dijaga oleh umat islam serta dilaksanakan secara efektif dalam masyarakat.

Selain itu seiring berjalannya waktu, kehadiran teknologi yang semakin canggih menyebabkan para generasi muda meninggalkan nilai-nilai budaya dan agama. Mereka lebih senang mengikuti *trend* yang muncul dari negara asing sehingga jarang melestarikan budaya setempatnya. Padahal kebudayaan merupakan ciri khas yang dimiliki wilayah itu sendiri.

Permasalahannya adalah di Pulau Penyengat masih belum terdapat wadah untuk kegiatan kesenian dan kebudayaan. Seharusnya adat istiadat dilestarikan dan dikembangkan agar masyarakat lokal dan masyarakat daerah luar dapat mengenal seni budaya Melayu di Pulau Penyengat. Dikarenakan budaya adat istiadat Melayu yang sangat kental, Maka dari itu pendekatan Arsitektur Simbolisme diperlukan melalui rancangan yang *iconic* menyerupai suatu objek sebagai simbol atau lambang yang memperlihatkan ciri khas adat Melayu. Dengan begitu ketika seseorang melihat bangunan, mereka mengekspresikan dan menebak maksud yang ingin diekspresikan dan dikomunikasikan oleh bentuk tersebut.

Sebagai Kawasan Cagar Budaya Nasional, mengingat Pulau Penyengat sangat kental dalam hal adat istiadat, seni, budaya, dan berpegang teguh pada keislaman, Pulau Penyengat memerlukan pengembangan dan pelestarian nilai-nilai budaya melalui perancangan Pusat Seni Budaya Melayu di Pulau Penyengat sebagai wadah berbagai kegiatan bagi masyarakat setempat dan masyarakat luar. Dengan pendekatan Arsitektur Simbolisme, rancangan akan diperlihatkan melalui rancangan yang *iconic* dan menjadi *image* dari pada budaya Melayu yang mewakili suatu bangunan.

1.3 Rumusan Masalah

Dengan menanggapi permasalahan yang ada, maka rumusan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut :

- 1) Seperti apa Perancangan Pusat Seni Budaya Melayu di Pulau Penyengat sebagai pusat pertunjukan, pelatihan, pusat informasi dan pendidikan seni, serta fasilitas pendukung lainnya?
- 2) Seperti apa penerapan Arsitektur Simbolisme pada rancangan Pusat Seni Budaya Melayu di Pulau Penyengat?

1.4 Tujuan dan Sasaran

Adapun tujuan dan sasaran pada Perancangan Pusat Seni Budaya Melayu di Pulau Penyengat adalah sebagai berikut :

1.4.1 Tujuan

- 1) Menciptakan wadah dan fasilitas sanggar seni untuk berbagai objek kesenian dan budaya Melayu;
- 2) Menghasilkan rancangan Pusat Seni Budaya Melayu yang *iconic* memadukan antara sejarah, seni, budaya, Arsitektur Melayu Riau-Lingga, dan arsitektur modern melalui pendekatan Arsitektur Simbolisme.

1.4.2 Sasaran

Dikarenakan Pulau Penyengat sebagai Kawasan Cagar Budaya Nasional dalam lembar Keputusan Menteri No. 112/M/2018, sasaran pada Perancangan Pusat Seni Budaya Melayu di Pulau Penyengat adalah mampu mengembangkan dan melestarikan cagar budaya yang ada dengan meningkatkan pariwisata di Pulau Penyengat yang mampu mewadahi segala kegiatan seni dan budaya di Pulau Penyengat.

1.5 Lingkup Pembahasan

Adapun ruang lingkup batasan permasalahan yang dibahas dalam penyusunan laporan ini, yaitu kawasan meso pada lingkup Kelurahan Penyengat atau biasanya disebut Pulau Penyengat. Ruang lingkup yang dimaksud adalah proses penggalan suatu potensi pada kawasan, mengenai:

- 1) Memfokuskan penelitian pada kawasan Pulau Penyengat sebagai Kawasan Cagar Budaya;
- 2) Kegiatan, adat istiadat dan Sejarah Pulau Penyengat.

1.6 Metode Pembahasan

Metode Penelitian yang digunakan pada penyusunan laporan ini adalah Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

1.6.1 Pengumpulan Data

Data yang digunakan penulis dalam menyusun laporan Dasar-dasar Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (DP3A) yaitu :

- 1) Data Primer, yaitu pencarian secara langsung terkait data-data yang

memiliki hubungan dengan kasus-kasus yang sudah ada sebelumnya, kemudian dijadikan acuan dalam merancang konsep perencanaan dan perancangan pada bangunan. Beberapa teknik pengumpulan data primer adalah sebagai berikut :

- a. Observasi, menggunakan data observasi lapangan di Pulau Penyengat melalui pengumpulan data verbal dan visual, identifikasi cagar budaya, kegiatan seni dan budaya masyarakat di Pulau Penyengat, serta informasi lainnya yang dapat menunjang kebutuhan ruang dan fasilitas perancangan.
 - b. Wawancara, melakukan wawancara dengan para narasumber di sekitar Pulau Penyengat, serta pihak-pihak yang berkaitan langsung dalam bidang seni dan kebudayaan di Pulau Penyengat untuk mendapatkan kelengkapan data dalam pengumpulan data.
- 2) Data Sekunder, yaitu pencarian data secara tidak langsung melainkan memanfaatkan dokumen atau data dari pihak dan media yang lain. Adapun teknik pengumpulan data sekunder adalah sebagai berikut :
- a. Literatur, melakukan pengumpulan data melalui studi literatur serta melakukan pemilihan dan pengelompokkan data berdasarkan kesesuaian data awal yang telah diidentifikasi berdasarkan jenis dan sifat datanya
 - b. Komparasi, memperbandingkan kondisi lapangan di beberapa tempat untuk mendapatkan poin-poin analisa yang akan ditinjau sesuai dengan kriteria dalam perancangan Pusat Seni Budaya Melayu di Pulau Penyengat. Kemudian didapatkan hasil dan kesimpulan dari pada studi banding.

1.6.2 Pengolahan Data

Setelah mengidentifikasi masalah, mengelompokkan, kemudian mengaitkan antara masalah dalam tahapan-tahapan, kemudian melakukan analisa masalah hingga mencapai suatu kesimpulan yang dapat ditransformasikan dan menjadi acuan pada konsep perencanaan dan

perancangan. Pusat Seni Budaya Melayu di Pulau Penyengat.

1.6.3 Perumusan Konsep

Perumusan konsep dapat dilihat pada uraian rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, kemudian perumusan tersebut dapat dijadikan acuan dalam perencanaan dan perancangan Pusat Seni Budaya Melayu di Pulau Penyengat.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Berisikan uraian tentang Deskripsi Judul, Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Sasaran, Lingkup Pembahasan, Metode Pembahasan, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisikan uraian tentang teori atau literatur pustaka mengenai Pulau Penyengat, Seni dan Budaya Melayu di Pulau Penyengat, dan Arsitektur Simbolisme.

BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI DAN GAMBARAN PERENCANAAN

Berisikan uraian tentang data-data kondisi dan potensi lokasi Pulau Penyengat yang akan menjadi site.

BAB IV : ANALISIS PENDEKATAN DAN KONSEP PERANCANGAN

Berisikan uraian tentang dasar pertimbangan, analisa makro dan mikro, konsep perencanaan dan perancangan desain Pusat Seni Budaya Melayu dengan pendekatan Arsitektur Simbolisme.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN